

# Minggu Lagi

19 DJUNI 1955

No. 12

TAHUN VIII.



TERBIT TIAP HARI MINGGU - ENTENG BERISI

PRAMOEDYA  
ANANTA TOER

ananta Toer

BIORA

SURUH

Ditulis oleh

BEKASI

PRAMODYA ANANTA TOER

# PRAMOEDYA ananta TOER

SUKA MAKAN SAMBAL — PENGGUGAT SOSIAL JANG ISTIMEWA — BIKIN GEGER MANUSIA  
DJAKARTA — SATRU TITIEN SUMARNI — PERNAH DITANGKAP PULISI SUSILA.

PRAMOEDYA memang dojan sambal. Dirumah makan sambal. Dirumah makan sambal. Kalau bertamu, jang ditanjakan buat pertama kalinya, sambal matjam apa. Sebab menurut pengalamannya, banjak matjam sambal di Djawa ini. Di Djawa urut pantai, sambalnya mentah. Lombok (tjabe), trasi, garam, terus dilembutkan sama berambang. Kalau sambal dari Jogja atau Solo, sambalnya digoreng. Kalau sambal Djakarta, rasanja asin dan ketut. Tetapi semuanja ini, dia suka. Tidak peduli sambal Semarang, atau sambal Jogja atau sambal Djakarta. Asal namanja sambal, dia dojan makan. Makannja giat, tjekekatan, karena sambal itu pula. Dan apabila sudah

kenjang, barulah ia merasakan panasnya sambal. Sambil kepedasan ia bilang : „Nah, lihat sadja mulutku ! — betapa buas manusia ini. Kalau sutradara film sanggup mengclose-up mulut-mulut manusia jang lagi meretakkan daging, menelan nasi, menggagapi sambal, nampak sekali kebutuhan dan keganasan manusia...“ Kemudian dia tertawa. Tertawanja ketjil beruntun-runtun tinggi merendah. Memang ada keistimewaanja lagu tertawanja. Siapa yang mendengar tertawanja jadi tresno. Jadi sajang. Jadi tjipta. Hal ini banjak buktinya. Kalau dia lagi mentjari hutang dan diselingi tertawa, sungguh2 dan melutju disanasi, pastilah berhatsil. Gunung Agung, berhatsil. Ka-

wan-kawan, sana-sini, semua berhatsil. Bahkan waktu di Negeri Belanda, dia berhatsil mendapat pindjaman. Dia memang pernah ke Negeri Belanda dua tahun jang lalu, atas beaja Sticusa. Sembilan bulan lamanja. Tetapi baru tudjuh bulan, ia pulang. Tidak kerasan katanja. Disana terlalu banjak gadis2 jang keramahan. Dia berani bilang, bahwa 90% tidak ada gadis jang utuh. Ketjuali daerah Katholieke di Zuid Nederland. Gadis2 kalau sudah duduk di H.B.S. boleh disangsikan. Lapangan2 terbuka, kalau malam berubah menjadi parade dari hanti kehati. Begitulah dia bilang. Sampai sekarang tidak habis-habis herannja, mengapa disalah suatu kompleks di Negeri itu, ada perempuan2 jang menawarkan diri di etalage2. Perempuan2 itu pada berdiri dietalage seperti sebuah reklame. Dia tidak mengerti. Dan tidak habis2 herannja. Suatu kali ia duduk sendirian disebuah taman. Ada gadis duduk pula disitu. Ia ingin. Tanja ini itu. Achirnya kena. Tetapi ia tak djadi, karena gadis itu sakit. Ia ketakutan dan pergi tersipu-sipu. Semuanja ini menjebabkan ia tak kerasan. Tetapi menurut Asrul Sani jang dikala itu melawat ke Nederland juga, bilang : „Wah — Pram

## Apa & Siapa

terlalu berperasaan. Dia begitu rindu kepada tanah air. Gambar almarhum bapaknya tiap hari dihadapi, dan menangislah dia. Perasaannya terlalu halus“.

Keterangan ini bisa diterima. Memang achirnya Pram bilang, aku rindu kepada tanah air. Tidak ada seindah tanah airnya. Kalau orang berada diluar negeri, barulah diketahui, bahwa Indonesia ini adalah sorga. Hanja orang2nya jang bermalas2an. Dan lagi, orang jang pernah keluar negeri, akan mentjintai tanah airnya dengan kesadaran jang mendalam. \*

Pram, memang tidak punya bapak lagi. Tidak punya ibu. Bapaknya, meninggal pada tahun-tahun pendudukan Belanda. Ibunya meninggal di Djaman Djepang. Jadi dia anak jatim piatu. Saudaranya semua enam. Tudjuh dengan dia. Dan dia jang tertua. Dus jang harus menanggung djawabkan semua. Sekarang adiknya telah besar-besar. Sudah bisa tjari makan. Saudara2 perempuannya sudah pada kawin. Jang lelaki sudah bagus seko-lahnja. Prawito sudah kerdja.

## Haluankata

Di-apa-siapa-kan tokoh kesusasteraan Indonesia baru : Pramoedya Ananta Toer. Figurant film pun ada sukadukanya. Tjerita pendek : Surat dari Djepang, kutipan dari harian "Kedudukan Rakjat", mengejarkan. Kenapa Minuman Keras Makin Laris, tanja Djokolelono. Perlu pembatja kenali : Rismarini.

W. H.

Kusalah Subagyo Toer sudah tamat S.M.A. Si Tjoes jang pa ling ketjil, sudah duduk pula di S.M.A. Dan lainnya jang pe rempuan seperti diterangkan diatas, sudah kawin. Djadi su dah beres. Dia boleh berlega hati. Boleh menikmati hasil kerjanya. Tak usah dipotong2 lagi, buat beaja2 ini itu.

Kini umurnya sudah 30 tahun. Sebab dia lahir pada tg. 6 Februari 1925, dikota ketjil Blora.

Bapaknya seorang guru sekolah partikelir Budi-Utomo. Ia seorang pergerakan jang konsekuensi sedjak djamannya Belanda. Kepala sekolah partikelir jang didirikan dalam perang dunia pertama. Mendirikan gerakan kepanduan, mendirikan koperasi, bank rakjat dan disamping itu memberikan kursus politik, ekonomi dan pengetahuan umum dirumahnya sendiri. Dan ajah ini pulalah jang tahan empat hari empat malam tidak beralih du duknja kalau lagi main kartu. Pram dulu seperti ibunya tidak senang kepada kebiasaan bapaknya ini. Tetapi sekarang ia tjuh mengerti. Bapaknya butuh hiburan karena usaha2nya banjak digagalkan oleh pemerintah kolonial. Sekolah dibikin lumpuh. Buku2 pelajaran dibeslah. Guru2 dilarang mengadjar. Anak2 peggawai Goerneremen dilarang sekolah diperguruan partikelir. Bank rakjat dirintangi bekerjanya. Dan sebagainya. Dan sebagainya. Tetapi bapaknya seorang nasionalis tulen. Seorang nasionalis jang achirnya ketjewa diwaktu Djepang, dimana pada mula-mula mengharapkan perbaikan dari mereka. Diwaktu revolusi ia tetap setia kepada pemerintah, tatkala Blora beberapa waktu dituduki oleh pasukan merah. Ia menanggung akibatnya pula. Ia dipendjarakan. Ia didjallukan dari Blora ke Rembang, tatkala dalam sakit. Achirnya, bapak ini meninggal oleh akibat2 penjiksaan.

Semuanya ini merumun dalam kepala Pram. Dalam tuduh tjerita pendeknya jang pertama „Tjerita dari Blora” — ia melukiskan masjarakat waktu djamannya kolonial. Djaman pergerakan dan kemajuan masjarakat sebelum perang. Mitsalnya dalam tjerita „Kemudian lahirlah dia”. Dan dalam tjerita „Dia jang menjerah”, terasa sekali Pram menggugat. Gugatan sosial jg lahir dari perasaan keadilan dan kemanusiaan adalah kekuatan Pram jang istimewa. Li-



Pram waktu nikah dengan isterinya jang baru.

hat sadja, dalam „Keluarga Gerilia”, „Subuh”. Ia menggugat terhadap kemiskinan, kebodohan, pergundikan dan perlatjuran karena kemiskinan. Dan keadilan dan kemanusiaan itu baginya lebih penting dari segala-gala, juga dari bentukan-bentukan dan dogma2 ideologi. Pram selalu mengampuni bangsanya yg menjadi pengchianat karena kebodohan dan kemiskinan. Kutukan „tuduh turunan” bagi dia dianggap suatu perbuatan yg tolol, sebab diukur dengan akal budi apakah hak manusia untuk menghukum machluk jang tidak bersalah?

*Humaniteit! Inilah yg menjadi pegangan Pram. Perkemanusiaan berada diatas segala. Tentu sadja, pendirian Pram tidak selamanya disetujui oleh kawan2nya. Ini ternjata, bahwa baru2 ini dia batin geger manusia2 Djakarta. Geger, karena ungkapan pikiran Pram disymposion Fakultet Sastera. Dia bilang: pengarang sekarang dianggap sebagai domba perahan.*

*Memang benar. Kebanjakan orang tidak tahu penghidupan pengarang jang tergantung kepada hasil tulisannya. Disana dipotong padjak, disini djuga. Disitu juga. Kalau padjak2 itu dikumpulkan, samalah halnya memeras keringatnya. Dikiranja orang mendapat honorarium itu sama dengan orang mendapat uang lotre. Uang lotre. Uang hadiah. Djadi boleh dipotong. Djadi tidak apa2 kalau dikurangi. Kawan situ minta, kawan jg memberi uang minta. Honorarium 'kan uang hadiah? Honorarium 'kan uang extra? Tidak tahu, kalau seorang pengarang kempas-kempis mau mati.*

\*

Dia memberi tjontoh. Dia tidak bekerjaa. Hidupnya melulu mengarang. Sebab ia mau konsekuensi seperti bapaknya. Tulis dimadjalah sana, tulis dimadjalah sini; tulis disitu. Semua memotong 3 prosen, 3 prosen. Sedang sebuah tulisan hanja Rp. 75,—. Buat menghidupi keluarga harus tersedia uang begroteng paling enteng di Djakarta Rp. 750,—. Djadi bikin sepuluh tulisan. Disana sini memotong 3%. Dus djumlah potongan 30%.

Karena itu dia djengkel. Karena dia menjesali pemerintah jang tak mau tahu tentang penghidupan seorang pengarang. Kalau seorang pegawai kerdja 8 djam satu hari. Kalau seorang pegawai djam dua pulang; Pengarang tidak. Kadang2 dia banting tulang sampai 24 djam. 26 djam. Lihat sadja Hemingway. Ia kerdja 38 djam untuk menjelesaikan sebuah karangan. Tetapi diluar negeri nasib pengarang agak mendingan. Kalau sekali ditjetak, oplaagnya ratusan ribu. Tapi disini hanja 5000 buah. Ini sadja bertahun-tahun baru habis. Tjoba, mana tulisan Pram jang pernah mengulangi tjetakan kedua? Tidak ada. Tidak ada. Tapi padjak djalan terus. Menggoroki disana-sini. Menjembelah disana-sini. Pernah kedjadian, salah sebuah madjalah mengumumkan: Pram mau menulis tjerita film. Dan esoknya, dia mengungsi. Takut kepada keganasan tukang2 padjak.

Memang Pram pernah menulis tjerita untuk film. Satu namanya : Inilah tjinta. Djatuh kepada Djokolelono (bukan Djokolelono M.P.!) Dan sebuah lagi : Midah simanis bergigi emas, kepada Titien Sumarni Motion Picture. Sce-

narijona dibuat oleh Herman Praktikto.

Tjerita ini pernah bikin gege antara Pram dan penulis scenarionya. Kesalahannya kepada Titien Sumarni. Titien bilang : tjerita harganya Rp. 7.500. Dan scenario Rp. 6000,—. Tapi setelah djadi, Titien bilang: tjerita harganya Rp. 1500.— dan scenario Rp. 6000,—. Wah tjejak. Sedang mereka berdua sudah ambil perseket Rp. 4000,—. Mau tidak mau mereka menjerah. Habis mereka lebih miskin daripada Titien. Mau dikembalikan tidak kuat. Uang sudah habis. Ini sebabnya Pram satru sama Titien. Sebab jang kedua perkara motor sepeda. Djuga menimpap orang berdua itu.

Pram mau beli sepeda motor. Titien punya baru, Herman Praktikto jang membelikan. Tapi tak tahu, kalau sepeda motor Titien sebenarnya tidak djalan. Habis kedua2nya tidak punya pengertian tentang motor. Achirnya kedua2nya sama maki2 sadja. Dan Titien kegirangan karena untungnya.

Kasihan juga dia. Habis, orang baru senang2nya beli sepeda motor. Baru mandja2nya. Tapi jang dibeli sepeda rusak. Maki2 dia. Menjum-jumpah. Dan dia satru lagi.

\*

Sekolah Pram tidak tinggi. Hanja sampai di Sekolah Tamans Dewasa. Kemudian melanjut kesekolah teknik radio. Kursus stenografie. Setelah itu djadi wartawan Domei. Mondar-mandir kesana kemari. Tulis tjerita. Tapi tidak dapat diimut. Kurang baik. Tata-bahasanja kurang sempurna. Tapi njatajana, sekarang tidak ada salahnja. Seorang kawan bilang. Dulu di sekolah kita diberi pelajaran: padang itu penuh semak2 belukar. Tapi Pram pakai bahasa jang enak dan hidup: petang itu penuh semak2 membelukar. Tjoba dimana letak kesalahannya? Bahasanja benar. Bahkan hidup dan padat. Kalau orang mempergunakan kalimat berhelai-helai tentang sesuatu masalah, dia hanja satu kalimat sadja. Tjontohnya jang gampong. Seorang hendak menganalisa perkara agama. Bahwa agama ini begitu. Bahwa agama itu begini. Bahwa agama itu — bahwa agama ini —. Tapi dia tjuh satu baris sadja jang tjuh pendek. Katanja: Ah — agama jang bat

(Bersambung hal. 29).

(Sambungan hal. 4).

njak djandji.

Lihatlah padatnya, kalau dia hendak melukiskan rasa ketjewa. Lihatlah hebatnya kalau dia lagi menggugat. Waktu hendak melukiskan keadaan jang tidak tertahan-kan, ia tjukup memakai dialoog jang pendek: Biarlah semua itu terjadi. Kita harus bisa menghilangkan diri. Kita anggap sadja diri kita ini tak ada. Dan semua akan berdjalan dengan lantjar. —(dari „Dia jang menjerah”).

Dan waktu memilih kalimat perdjuangan sengit antara badjungan dan jang baik, dimana jang baik tidak kuasa untuk menaklukkan ia bilang:

Biarlah badjungan2 tetap jadi badjungan. Biarlah jang baik tetap baik. Kita berlima menjerah kepada keadaan. Ja, kita menjerah. Dan tiada gunanya lagi kita memberontak (dari „Dia jang menjerah”).

Terasa sekali kehebatannya. Terasa sekali kepadatannya. Mendirikan bulu rompa. Mengrikian. Seolah2 dibelakang per kataannya ada beraneka perasaan jang merajup. Memang kehebatan dialoog dan kalimat Pram tidak ada taranja. Tidak ada bandingannya. Dalam sepuluh tahun lagi, barangkali belum ada jang kuasa menandingi.

Kalau Pram melukiskan alam lain lagi dengan apa yg pernah kita batja: Air hanja beberapa desimeter sadja di tempat2 dangkal. Tapi bila hujan mulai turun, dan gunung2 dihutan diliputi mendung, dan matahari tak djuga muntul dalam empatpuluhan atau limapuluhan djam air jang kehidjauan itu berubah rupa kuning, tebal, mengandung lumpur. (dari „Jang sudah hilang”).

Betapa kerasnya Pram melukiskan keganasan alam. Ia tidak pernah pertjaja kepada alam. Bahwasanya alam itu tjantik. Bahwasanya alam itu indah. Lemah gemulai. Damai. Tidak! Ia tidak pertjaja. Di balik kedamaian. Dibalik ketjantikan ada antjaman jang bakal mendatang. Dan pembatja jang lagi dibawa kepada keindahan alam tiba2 disentakkan oleh kengerian dan kehebatan alam. Ia mendingatkan. Ia memberi na-

sehat, bahwa dalam hidup ini tiap orang berkelahi terus-menerus melawan kesengitan.

Tjara Pram lagi jang lain dari jang lain, kalau lagi melukiskan ketjantikan gadis Katanja: Ia baji djuga dulu. Lambat-laun ia djadi besar, djadi perawan jang tjantik pada perasaannya sendiri. Ia tahu benar kalau dirinya perawan, sekalipun ia tak tahu samasekali bahwa dalam hati para pemuda jang menaruh minat padanya ada terdapat kesangsian tentang keperawanannya (dari „Hadiah kawin”).

Pada setiap kali, lukisan Pram pasti merupakan kontras dari kalimat2 pertama. Ia tidak membiarkan pembatjanja mengelamun keenakan. Ia tidak mau membobong pembatjanja. Apa jang dikatakan adalah djudjur. Diusahakan kebenarananya. Dan memang Pram terkenal kedjurdurannya.

Java-Post kagum. Bahrum Rangkuti kagum. Dr. Teeuw kagum. Dokter Belanda inilah jang mengusulkan supaya Pram diakui sebagai pengarang Internasional waktu ada kongres bahasa di Medan. Dimana-mana dokter ini bilang begitu.

\* \* \*

Tulisan Pram dimuat untuk pertama kali oleh usaha Prof. Reesink. Diselundupkan dari pendjara. Dimuat. Achirnya mendapat pengakuan sebagai hatsil sastera Indonesia jang tidak memalukan, kalau dipa merkan diluar negeri. Pengkuhan ini, katanja ada alamatnya pula.

Malam sebelum mendapat pengakuan dia mimpi. Katanja dia terbuntjang oleh sinar surja dan dibanting dibawah arjta ditepi pantai. Ia geragapan bangun. Sebagai orang Djawa, ia masih ada bekas2 kepertjajaan perkara mimpi. Hari dan pasarannya dihitung-hitung. Tapi ia tetap tidak mengerti. Sewaktu ia mendengar kabar tentang pengakuannya itu, barulah dimengerti. Mimpi itu, mimpi baik.

Mimoi itu datang dipendjara. Sewaktu ia dihukum dua tahun. Karena dia orang Republik. Karena dia seorang Letnan koresponden perang. Karena dia melawan kehendak Belanda. Dihukum dia pada

waktu terpetjahnja aksi Belanda kesatu. Dipindah dari pendjara sini kesana. Dari Tjipinang ke Bukitduri, Dari Bukitduri ke pulau Edam. Pulau yg penuh ular. Pulau jang penuh tengkorak diwaktu djaman Djepang. Kadang ia merasa irihati kalau melihat noniek2 Belanda pada roman2an ditengah laut. Ditepi pantai. Dan semuanja ini dikembalikan dalam buah karangannya jang djadi buah pembitiaran. Jakni: „Mereka jang dilumpuhkan”.

Prof. Dr. A. Teeuw bilang: Saja anggap, bahwa Pramoe-dya Ananta Toer hingga sekarang adalah pengarang prosa terpenting jang terdapat dalam kesusasteraan Indonesia. Kehebatan, kedjudjur dan kemadjenunannya mengarang buku2 itu, menghilangkan ke ragu2an saja.

Memang benar. Memang betul. Memang tidak salah. Pram tidak bisa meninggalkan kemadjenunan menulis. Ia sering bilang: aku jakin-kan diriku sendiri, bahwa aku ini adalah penulis.

Orang tak habis2 memudji kehebatan bukunya „Keluarga gerilja”, sekalipun ada diantara para mahasiswa jang berkeberatan. Pram mempunjai sifat seorang reporter jang baik. Bukan merupakan penjaksian serta djeritan2 manusia ditengah2 kekatajauhan dan kekedjaman. Batjalah kembali! Telanlah kalimatnya sebaaris dan sebaris. Akan terasa keagungannya.

Memang ada jang bilang: Pram menggunakan bahasa bombas. Bahasa jang membungung. Lihat sadja kalau dia menulis aspek-aspek. Dengar sadja tjeramahnja disympo-sion Fakultet Sastera.

Ini tidak betul. Atau mungkin setengah betul. Tapi dibalik itu semua, sebenarnya kalamatnya mewakili sesuatu perasaan tertentu. Dia bilang: aku selalu mengarah-arah ke pada dialoog dan prosa dalam wajang. Alangkah hebatnya pertjakan2 wajang. Alangkah kuatnya.

„Madjuo! Dak sabetake ku wandamu ing pertabang, go grog balungmu! (Madjulah! Aku natuhkan badanmu pada landasan batang pohonan, akan retaklah balungmu!) Ini tjontohnja. Lagi: nepak

dirgantoro, rikat kadi tatit. (Terbang seperti kilat tje-pat-jana.) Begitulah katanja. Perkataannya ini dapat dibuktikan djuga kalau dia mengarah2 kepada dialoog dan prosa wajang. Saja kutipkan dari tjerita pendeknja „Jang su dah hilang”!

Tjerita nji Kin jang ta' ku rang2 menarik ialah tentang machluk setengah dewa atau setengah djin jang berkeliaran dimalam dan disianghari di kala manusia kosong dari segala perhatian. Iapun dapat bertje rita tentang awan jang berarak — ia mendongeng sebuah petikan dari Ramajana — dan dibalik awan itu pula Da samuka jang mentjuri Sita berkelahe melawan Djataju yg menghalang-halangi pentjuran itu. Dan ia mendongeng sambil memandangi awan putih diatas.

Begitulah. Dan terasa sekali kegagahan prosa itu. Prosa dan dialoog wajang memang hebat. Memang kuat. Baik wa jang Sunda, Bali atau Djawa. Pendek, menarik, indah, kuat dan hebat. Ia sering bilang. Ia sering memakai.

\*

Pram sudah mempunjai anak tiga. Perempuan semua. Ia mentjintai anaknya seperti bapak2 lainnya. Kadang2 di antara kesedihannja dia membanggakan diri: biarlah. Aku tidak punya apa2. Tapi buku2ku kelak akan menjadi pusakaku.

Isterinja jang pertama gagah — anak Djakarta aseli. Aku katakan isteri pertama, karena baru2 ini mereka bertjera. Jah, njata sekali bahwa keadaan jang tenteram ini tidak ada kekekalan. Semua berubah. Jang damai djadi gegej. Jang bersatu djadi berpisah. Jang tjantik djadi kirut mirut. Jang gagah djadi bongkok pada achirnya. Dan kini ia kawin lagi dengan anak Djakarta pula. Diharapkan mudah-mudahan perkawianya ini bahagia sungguh, seperti jang diidam-idamkan.

Nama sebetulnya adalah Pramoedyo. Panggilannja (ditengah2 keluarga) Moek. Tapi sekarang nama ajahnja Toer, dirangkapnya. Djadi Pramoedya ananta (anak) Toer. Pinter djuga ia pilih nama. Nama itu sedap bujinjna. Kuat lagi.

Tablet luar biasa menghilangkan rasa lemah dan lemah.

PILKITA

Untuk para olah-raga jang inglin tetap djuara. Untuk kawat tulang besi.

Makan makan 2 biji besuk pagi pulih seger sehat gagah dan kuat.

PILKITA

Guna para pekerja kantor banjir duduk sakit pinggang letih pojok pegal linu.

Mau tidur makan 2 biji bangun pagi seger bujur hari senang dan gembira.

PILKITA

Harga 1 pak 50 sen terjual diwarung ditoko dan dimana.

Pusat penjualan:  
Toko ASTAGINA  
Kawatan 146 Surabaya.

Sedjak ketjil, memang dia gemar menulis. Pada tahun 1942, bukunya terbit. Buku kanak-kanak: Maka runtuhan Madjapahit. Dan sekarang bukunya jang paling banjak dju-mlahnya. Disamping menterdjemahkan buku Tolstoi, John Steinbeck, buku2 Keristen. Apa sadja, dijadilah. Asal dapat memberinya makan. Mengharap pemerintah seperti jang diharapkan, tidak djugad juga ada. Menterdjemahkan sadja. Asalkan halal.

Pram seorang peramah. Tertawa mengandung tresno. Suaranja ketjil seperti klarinet. Banjak kawannja. Lutju. Tingkah lakunja lintjah. Perawakannya sedang. Tidak tinggi, tidak pendek. Tidak gemuk, tidak kurus. Sedang. Tjukupan. Pengalamannya rupa2. Bisa nukang. (tukang kaju). Bisa bikin dapur. Bisa bikin medja kursi. Bisa bikin tjelana. Tjelana anak2nya, dia semua jang bikin. Medja kursi, dapur, dia sendiri jang bi-

kin. Ini sportnja satu-satunja. Sport otaknja — schaak. Pinter schaak dia. Oomnja, ahli schaak. Pernah dikerubut se puluh orang, masih menang djuga.

Pram kalau lagi schaak tidak mau kalah. Kalau kalah, satu malam tidak bisa tidur. Esoknja nantang lagi sampai menang. Begitu djuga, kalau naik sepeda motornja Sparta. Tidak mau kalah. Kalau dida hului orang, panas hatinja ia kedjar terus sampai sepe- danja pontang-panting. Sampai ia pernah tergelintir di tengah perempatan Harmoni. Sampai jang dibontjengkan kakinya masuk betjak. Sampai isterinja menutup mata. Memang dia tidak mau kalah. Inilah sifatnja. Dalam kesusas teraan tidak mau kalah pula. Hanja dalam rumah, menurut pengakuannya sendiri, kalah dari isterinja. Djadi hambanja. Lekas berkobar kalau di bakar isterinja. Terus melabrik. Tanpa pikir siapa lawan

nja. Tanpa pikir, apa akibatnya nanti.

Suatu kali ia pernah bontjengkan seorang wanita ke Tjilintjing pada sendjhari. Karena Tjilintjing tempat jang tidak beres, ia ditangkap pulisi susila. Tjilaka, pikirnya. Kedadian ini dikabarkan kepada kawan-kawannja. Tapi djangan bilang-bilang isterinja. Nanti bikin neraka sadja. Dimakinja pantai Djakarta itu. Dikutuki tiada habis-habisnya.

Sewaktu ia kawin, ia kangen anaknja. Anaknja ditjuriri dari isterinja jang dulu. Isterinja terus melabrik dia. Kebetulan dia tidak ada dirumah. Anaknja dibawa kembali. Dan mesin tiknja dibawa. Dia minta ampun. Minta ampun. Gimana, kalau seorang penulis kehilangan mesin ketik. Aduh ! Aduh !

Seterusnya penulis tidak tahu, bagaimana kabarnya tentang mesin tiknja. Apa dia beli lagi. Apa dia minta kem-

bal. Apa dia damai. Tapi belakangan hari ini, isterinja memberi kabar kepada penulis. Aku tidak pedulikan Pram lagi. Aku sudah kerja di N.V. anu.

Selamat ! Selamat ! Selamat pulalah Pram ! Mudah-mudahan perkawinannya mendapat bahagia !

Pram memang lutju. Kalau dia lagi sebal, memang dia bisa bikin gara-gara. Bi-sa bikin gejer.

Inilah Pram ! Inilah Pramoeda ananta Toer sebagai penulis dan sebagai manusia. Sebagai manusia, ia lutju, perasa, suka menangis. Sebagai penulis dia tidak terlawan ke hebatannja. Ia kehilangan mesin tik, tapi masih punya sepeda motor Sparta. Mondar-mandir setiap hari. Kesan kemari. Hilir mudik. Tjari makan. Kapankah pemerintah memperhatikan nasib penulis ?

H.P.

## KEN ANGROK (3)

